

PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* DI SD NEGERI BUNGKUS KECAMATAN KRETEK

Novanezha Diamondica Laurent¹, Bahtiyar Heru Susanto²

¹Universitas PGRI Yogyakarta

²Universitas PGRI Yogyakarta

Alamat e-mail : 1novanezha11@gmail.com, Alamat e-mail : 2bahtiyar@upy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the role of teachers in overcoming bullying at Bungkus State Elementary School. The method used is descriptive qualitative through observation, interviews, and documentation. The results show that the forms of bullying that occur are verbal. Teachers play an active role in prevention, handling, coaching, motivators, direction, evaluation and counseling with an educational approach and involving parents and schools. The impact of bullying is felt by victims, perpetrators, and the school environment. The role of teachers is very important in fostering student character and creating a safe, inclusive, and harmonious learning environment for all school residents.

Keywords: Teacher's role, Bullying, Elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi *bullying* di SD Negeri Bungkus. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi meliputi *bullying* verbal. Guru berperan aktif dalam pencegahan, penanganan, pembinaan, motivator, pengarahan, evaluasi dan penasihat dengan pendekatan edukatif serta melibatkan orang tua dan sekolah. Dampak *bullying* dirasakan oleh korban, pelaku, dan lingkungan sekolah. Peran guru sangat penting dalam membina karakter siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan harmonis bagi seluruh warga sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, *Bullying*, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar merupakan masa perkembangan awal yang dapat membentuk karakter dan kecakapan dalam hidup. Hal itu perlunya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan

bebas dari kekerasan termasuk *bullying*. Fenomena *bullying* atau perundungan masih menjadi persoalna yang serius terjadi dilingkungan sekolah, termasuk pada tingkat dasar. Pendidikan dasar memiliki tujuan penting sebagaimana

disebutkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006, yaitu “Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.” Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang, justru tidak jarang menjadi tempat terjadinya tindak kekerasan seperti *bullying*. *Bullying* sendiri berasal dari kata “bully” dalam bahasa Inggris, yang berarti menggertak, mengancam, atau menyakiti. Secara lebih luas, *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan secara berulang untuk menyakiti atau menindas individu yang dianggap lebih lemah.

Sekolah menjadi tempat dengan angka kejadian *bullying* tertinggi dibanding tempat lain. Bahkan menurut KPAI, *bullying* di sekolah mengalahkan bentuk kekerasan lain seperti tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, dan pungutan liar. Menurut Isnaeni R, N., dkk. (2023) dalam penelitian mengatakan bahwa tingkat insiden *bullying* terhadap siswa mencapai 70%, dan antara 10 hingga

60% siswa Indonesia dilaporkan pernah mengalami perundungan.

Fenomena *bullying* juga ditemukan di SD Negeri Bungkus, sebuah sekolah dasar yang berada di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap siswa yang diamati, terdapat beberapa siswa yang melakukan tindakan *bullying* secara verbal. Bentuk *bullying* yang muncul antara lain mengejek nama orang tua, melakukan body shaming, menyindir saat ada teman yang melakukan kesalahan, mengolok-olok, hingga menghasut siswa lain untuk mengucilkan teman sekelas. Perilaku tersebut menyebabkan beberapa siswa merasa dikucilkan, tidak memiliki teman bermain, bahkan mengalami tekanan psikologis dalam proses pembelajaran. Keberadaan fasilitas dan prestasi tidak serta-merta menjamin bahwa lingkungan sekolah bebas dari perundungan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menelaah bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah ini.

Guru di SD Negeri Bungkus telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan menangani *bullying* agar tercipta lingkungan belajar yang

aman, sehat, dan kondusif. Melihat permasalahan mengenai penyimpangan perilaku seperti yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SD Negeri Bungkus” untuk melakukan penelitian tentang peran guru mengenai *bullying* dan mengetahui cara guru dalam mengatasi perilaku *bullying* tersebut. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang. Pemilihan penelitian kualitatif fenomenologi dikarenakan peneliti berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SD Negeri Bungkus.

Sumber data sekunder dan data primer, data primer yang ditemukan

dalam penelitian ini yaitu adanya wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan dua siswa di SD Negeri Bungkus sebagai narasumber utama. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari visual berupa poster-poster bertema *bullying* yang dipasang di lingkungan sekolah, yang berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi dari hasil wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sebagai pemeriksaan data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Hal ini untuk mencari tahu apakah sesuatu dapat dipercaya, kita bisa melakukan pengecekan melalui wawancara dan observasi pada waktu yang berbeda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara menunjukkan adanya gambaran mengenai upaya guru mengatasi adanya *bullying*. Berbagai informasi yang didapatkan dari hasil observasi, dokumentasi, dan

wawancara tentunya memberikan gambaran yang akurat di dalam penelitian ini.

1. BENTUK PERILAKU *BULLYING* DI SD NEGERI BUNGKUS

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan SD Negeri Bungkus. Hal ini diperkuat dengan adanya observasi dan dokumentasi langsung pada saat penelitian yaitu adanya interaksi sosial yang kurang harmonis antar siswa. Dalam konteks ini, bentuk *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* verbal, yaitu tindakan berupa ejekan, ledekan, atau ucapan kasar yang menyakiti perasaan siswa lain. Kepala sekolah dan guru di SD Negeri Bungkus, diketahui bahwa pemahaman siswa dan guru mengenai definisi *bullying* bervariasi. Sebagian siswa memahami *bullying* sebagai tindakan menyakiti teman secara fisik, seperti memukul atau menendang. Namun, pemahaman mengenai *bullying* verbal dan psikologis masih terbatas. Guru-guru di SD Negeri Bungkus umumnya memahami *bullying* sebagai perilaku yang menyakiti teman, baik secara fisik maupun verbal, namun belum semua menyadari bahwa tindakan seperti mengucilkan teman juga termasuk dalam kategori *bullying*.

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar masih merupakan kasus penting yang harus menjadi perhatian serius dari berbagai pihak, terutama guru sebagai pendidik utama di sekolah.

Jenis *bullying* yang paling umum dijumpai di sekolah tersebut adalah *bullying* verbal. Bentuk *bullying* ini meliputi ejekan mengenai nama, penampilan, atau latar belakang keluarga teman, serta pemberian julukan negatif yang menyakitkan. Para guru dan siswa menganggap bahwa tindakan ini sering kali hanya dianggap sebagai "candaan," walaupun kenyataannya hal tersebut sangat menyakiti hati korban. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga melalui kata-kata orang lain yang bisa melukai perasaan seseorang, yang pada akhirnya membuat individu merasa kehilangan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kepala sekolah menyampaikan bahwa perilaku *bullying* biasanya dianggap sebagai candaan oleh pelaku, namun berdampak negatif terhadap korban. Hal ini sejalan dengan penuturan seorang guru kelas, yang menyebut bahwa siswa sering kali mengolok-

olok temannya dengan kata-kata seperti "gendut" atau "pendek". Sementara itu, guru kelas juga menjelaskan bahwa terdapat siswa yang melakukan ejekan dengan menyebut nama orang tua teman-temannya, yang berakibat pada penurunan rasa percaya diri siswa yang menjadi korban.

Dari sudut pandang siswa, mengaku sering dipanggil "gendut" oleh teman-temannya, yang membuatnya merasa malu dan tidak nyaman di sekolah. Siswa yang lain juga mengalami perlakuan serupa ketika nama orang tuanya dijadikan bahan ejekan oleh teman sekelasnya, sehingga ia merasa tersinggung. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bentuk *bullying* tersebut sama-sama terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Wulandari (2022) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa bentuk *bullying* di sekolah dasar meliputi *bullying* fisik (memukul, menendang), *bullying* verbal (mengejek, memanggil dengan nama orang tua), dan *bullying* mental (pengucilan terhadap teman).

2. PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru diantaranya, yaitu guru sebagai pencegah perilaku *bullying*, guru sebagai pihak yang menanggani *bullying*, guru sebagai penasihat, guru sebagai motivator, peran guru dalam pembinaan, guru sebagai pengarahan, dan guru sebagai pelaksana evaluasi. Ketujuh peran ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan strategi dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah dasar.

a. Guru Sebagai Pencegah Terjadinya *Bullying*

Pencegahan *bullying* dilakukan guru dengan cara mengawasi kegiatan siswa, mengatur tempat duduk, dan menjaga suasana kelas agar tetap kondusif. Namun, tidak semua bentuk *bullying* bisa dicegah, terutama jika terjadi di luar pengawasan guru atau bersifat verbal yang halus. Peran guru sebagai pihak yang mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah dasar menjadi salah satu langkah paling penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan

kondusif. Guru-guru di SD Negeri Bungkus secara rutin melakukan sosialisasi dan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa, seperti saling menghormati, empati, dan kerja sama, sebagai upaya awal dalam mencegah perilaku agresif. Selain itu, guru juga berperan aktif dalam mengamati interaksi siswa di kelas maupun saat bermain di luar jam pelajaran untuk mendeteksi potensi perilaku menyimpang sejak dulu. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui cerita, diskusi kelas, serta penguatan nilai karakter saat pelajaran. Guru juga secara aktif menciptakan suasana kebersamaan dan mendorong keterlibatan semua siswa dalam kegiatan kelas agar tidak ada yang merasa dikucilkan atau terabaikan. Siswa di SD Negeri Bungkus, yang mengaku telah mendengar penjelasan guru mengenai pentingnya menghormati teman, tidak mengejek, dan tidak melakukan kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Bahkan, siswa mengaku merasa lebih nyaman karena guru selalu mengingatkan dan menjaga agar tidak terjadi

tindakan semena-mena antar teman. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Adiyono, Irvan, & Rusanti (2022) yang menekankan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* melalui pembinaan karakter, keteladanan, serta pengawasan intensif terhadap perilaku siswa. Guru yang proaktif dalam mengenali gejala awal *bullying* dan yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai positif terbukti mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi peserta didik. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan pula bahwa guru harus mampu menjadi fasilitator yang membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menghargai sesama dan hidup damai di tengah keberagaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pencegah *bullying* tidak hanya terlihat dari tindakan antisipatif, tetapi juga dari strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter serta kepekaan terhadap kondisi psikologis siswa. Strategi

pencegahan yang sistematis dan konsisten terbukti menjadi salah satu faktor paling efektif dalam menekan angka kejadian *bullying* di sekolah dasar.

b. Guru Sebagai Pihak Yang Menangani *Bullying*

Peran guru sebagai penangan langsung kasus *bullying* merupakan bentuk peran yang paling terlihat dan paling cepat dirasakan dampaknya oleh siswa. Saat terjadi kasus *bullying*, guru dengan cepat turun tangan untuk melerai, menegur pelaku, bahkan memanggil orang tua jika dianggap perlu. Peran ini sangat penting karena mampu menghentikan kejadian *bullying* saat itu juga dan mencegah agar tidak terulang.

Kepala sekolah dan guru di SD Negeri Bungkus, diketahui bahwa guru memiliki peran penting dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Ketika terjadi kasus *bullying*, guru diharapkan dapat segera mengenali, mengidentifikasi, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Langkah-langkah tersebut meliputi memberikan nasehat dan arahan

kepada siswa yang terlibat, membina siswa agar memahami dampak negatif dari perilaku *bullying*, serta membangun hubungan positif antara siswa dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Penelitian oleh Adiyono, Irvan, dan Rusanti (2022) mendukung temuan ini, dengan menekankan bahwa guru harus mampu membimbing, memberi nasehat, dan membina siswa dalam menghadapi kasus *bullying*. Guru juga perlu mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa dan berperan aktif dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat mengatasi masalah *bullying* di sekolah. Dengan demikian, peran guru sebagai pihak yang menangani perilaku *bullying* sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan siswa.

c. Peran Guru Sebagai Pembinaan

Kepala sekolah dan guru di SD Negeri Bungkus mengungkapkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pembina dalam mengatasi

perilaku *bullying*. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina yang membimbing siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku positif. Dalam peran ini, guru memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, untuk membantu mereka memahami dampak negatif dari tindakan tersebut dan mendorong perubahan perilaku.

Menurut Widiatmoko (2020), Guru sebagai pembimbing itu harus merencanakan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, guru juga harus melibatkan siswa dalam pembelajaran baik secara jasmani dan psikologis siswa

Dari penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri Bungkus dalam menangani pelaku *bullying*, guru melakukan pembinaan agar siswa menyadari kesalahannya dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya. Guru tidak hanya menghukum, tetapi juga membimbing melalui kegiatan diskusi, refleksi, serta pemahaman dampak dari tindakan yang dilakukan.

Penelitian oleh Adiyono, Irvan, dan Rusanti (2022) mendukung temuan ini, dengan menekankan bahwa guru harus mampu membimbing, memberi nasehat, dan membina siswa dalam menghadapi kasus *bullying*. Guru juga perlu mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa dan berperan aktif dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat mengatasi masalah *bullying* di sekolah. Dengan demikian, peran guru sebagai pembina sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan siswa.

d. Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator berdasarkan hasil penelitian kepala sekolah dan guru di SD Negeri Bungkus, diketahui bahwa guru memiliki peran penting sebagai motivator dalam mengatasi perilaku *bullying*. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif. Dalam peran ini, guru memberikan dorongan dan semangat kepada siswa untuk menjalin hubungan yang harmonis

dengan teman-temannya, serta membangun kepercayaan diri siswa agar mampu menghadapi dan mengatasi situasi yang berpotensi menimbulkan *bullying*. Guru berperan membangkitkan semangat belajar siswa yang terdampak *bullying* dengan memberikan motivasi, pujian, serta perhatian khusus di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian Menurut Zakiyah (2024), Peran guru sebagai motivator dalam pencegahan *bullying* yaitu guru memberikan nasihat serta pengarahan kepada siswa tentang apa itu *bullying*. Sebagai motivator bagi siswa yang menjadi korban *bullying*. Peran ini tidak secara langsung menghentikan pelaku, tetapi sangat penting untuk memulihkan semangat siswa yang menjadi korban. Guru memberikan dukungan emosional agar siswa tidak merasa takut atau minder setelah di-*bully*. Peran ini penting karena *bullying* dapat menurunkan motivasi belajar siswa secara drastis.

Guru di SD Negeri Bungkus juga berperan secara strategis dalam membangkitkan semangat siswa korban *bullying* yang biasanya mengalami penurunan motivasi belajar. Guru memberikan pujian atas kemajuan kecil yang dicapai siswa,

serta menciptakan suasana kelas yang supotif dan inklusif. Guru menyampaikan pesan bahwa semua siswa memiliki potensi dan layak dihargai. Dengan demikian, peran guru sebagai motivator sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan siswa.

e. Guru Sebagai Pemberi Pengarahan

Guru harus secara rutin memberikan pemahaman kepada siswa tentang etika berinteraksi dan bahaya *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian dengan kepala sekolah dan guru kelas di SD Negeri Bungkus, guru memiliki peran penting sebagai pengarah dalam mengatasi perilaku *bullying*. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan kepada siswa dalam menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan *bullying*. Dalam peran ini, guru memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, untuk membantu mereka memahami dampak negatif dari tindakan tersebut dan mendorong perubahan perilaku.

Guru juga harus terbiasa menyampaikan pesan-pesan sederhana namun bermakna yang terus diulang setiap hari. Harapannya, dengan pengarahan yang konsisten, siswa bisa terbiasa dengan sikap baik dan menghindari perilaku yang bisa menyakiti teman. Peran ini dianggap cukup efektif karena dilakukan secara berulang dan menyentuh semua siswa secara menyeluruh, bukan hanya yang terlibat dalam kasus *bullying*. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Nisma (2024), dengan menekankan bahwa guru sangat berperan penting dalam mengantisipasi kasus *bullying* di sekolah dasar, yaitu dengan membimbing, menasihati, mengarahkan, membina, dan memberikan contoh sikap yang baik di sekolah. Guru diharapkan mampu memberikan arahan yang tepat kepada siswa agar mereka dapat memahami dan menghindari perilaku *bullying*.

f. Guru Sebagai Pelaksana Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SD Negeri Bungkus, diketahui bahwa guru memiliki peran penting sebagai evaluator dalam mengatasi perilaku

bullying. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penilai yang secara aktif memantau dan mengevaluasi perilaku siswa untuk mengidentifikasi dan menangani kasus *bullying*. Dalam peran ini, guru melakukan observasi terhadap interaksi siswa, mencatat perilaku yang mengarah pada *bullying*, dan melakukan evaluasi terhadap efektivitas strategi yang telah diterapkan untuk mengatasi perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Nisma (2024) mendukung temuan ini, dengan menekankan bahwa guru sangat berperan penting dalam mengantisipasi kasus *bullying* di sekolah dasar, yaitu dengan membimbing, menasihati, mengarahkan, membina, dan memberikan contoh sikap yang baik di sekolah. Guru diharapkan mampu mengevaluasi dan menilai perilaku siswa secara menyeluruh untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan siswa.

Dari penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri Bungkus guru melakukan evaluasi terhadap perilaku siswa melalui pengamatan harian, komunikasi dengan orang tua, serta

laporan. Evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan pendekatan pengelolaan kelas agar lebih responsif terhadap situasi lingkungan sekolah.

g. Guru sebagai Penasihat

Peran guru sebagai penasihat berperan penting dalam hal efektivitas penanganan perilaku *bullying*. Guru tidak hanya menegur siswa yang berperilaku *bullying*, tetapi juga memberikan nasihat dan membangun komunikasi yang baik. Pendekatan ini dilakukan secara personal, agar siswa yang bersangkutan bisa lebih sadar bahwa apa yang dilakukan salah dan berdampak pada temannya.

Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan nasihat kepada siswa dalam menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan *bullying*. Dalam peran ini, guru memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, untuk membantu mereka memahami dampak negatif dari tindakan tersebut dan mendorong perubahan perilaku. Pendapat ini sejalan penelitian oleh Devi Damayanti (2023) dengan menekankan bahwa guru sangat

berperan penting dalam mengantisipasi kasus *bullying* di sekolah dasar, yaitu dengan membimbing, menasihati, mengarahkan, membina, dan memberikan contoh sikap yang baik di sekolah. Guru diharapkan mampu memberikan nasihat yang tepat kepada siswa agar mereka dapat memahami dan menghindari perilaku *bullying*.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru di SD Negeri Bungkus dalam mengatasi perilaku *bullying* dilaksanakan secara menyeluruh melalui berbagai pendekatan yang melibatkan pencegahan, penanganan, pemulihan, motivasi, pembinaan, pengarahan, dan evaluasi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang mampu menciptakan lingkungan sosial yang positif dan bebas dari perilaku perundungan. Upaya guru tersebut sangat berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

3. DAMPAK YANG DITIMBULKAN DARI PERILAKU BULLYING

Perilaku *bullying* berdampak luas, baik terhadap korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah secara umum. Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, masih terdapat beberapa kendala dalam penanganan *bullying*. Salah satu tantangan utama adalah korban yang cenderung menutup diri karena rasa takut atau malu. Selain itu, pelaku terkadang mengulangi perbuatannya meskipun sudah diberikan bimbingan dan sanksi. Korban *bullying* memerlukan dukungan sosial yang kuat agar mereka dapat pulih dari pengalaman traumatis yang mereka alami.

1) Dampak terhadap Korban *bullying*

Korban *bullying* seringkali mengalami tekanan psikologis yang signifikan, seperti rasa takut, cemas, dan rendah diri. Misalnya, salah satu siswa mengungkapkan bahwa setelah menjadi sasaran ejekan teman-temannya, ia merasa enggan untuk berinteraksi dan mengalami penurunan semangat belajar. Perilaku *bullying* tidak memberikan

perasaan yang tenang bagi si korban, sehingga para korban *bullying* akan merasa terbebani dalam dirinya, tidak memiliki rasa percaya diri, menjadi lebih pemalu, sulit berkonsentrasi saat belajar, memiliki rasa kecemasan yang berlebih serta kurang mampu berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa peran guru di SD Negeri Bungkus korban *bullying* menunjukkan gejala psikologis seperti ketakutan, cemas berlebihan, tidak percaya diri, dan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini sangat memengaruhi prestasi akademik serta proses perkembangan emosi dan sosial anak.

2) Dampak terhadap Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* juga mengalami dampak negatif, terutama dalam aspek perkembangan karakter dan perilaku sosial. Guru dan kepala sekolah mengamati bahwa siswa yang sering melakukan *bullying* cenderung menunjukkan sikap kurang

disiplin, agresif, dan kurang empati terhadap teman-temannya.

Pemberian sanksi ini bertujuan untuk menanamkan efek jera sehingga pelaku tidak mengulangi perbuatannya. Namun, sekolah tidak hanya berfokus pada hukuman semata, melainkan juga mengedepankan pendekatan edukatif yang dengan tujuan mengubah pola pikir serta perilaku pelaku. Dengan memahami konsekuensi dari tindakan mereka, diharapkan pelaku dapat lebih menyadari bahwa *bullying* bukanlah hal yang dapat diterima dan memiliki dampak negatif yang besar bagi korban.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru di SD Negeri Bungkus pelaku *bullying* cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dampak ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya merugikan korban, tetapi juga menghambat perkembangan karakter positif pada pelaku, yang dapat

berlanjut hingga dewasa jika tidak ditangani dengan tepat.

3) Dampak terhadap Lingkungan Sekolah

Perilaku *bullying* menciptakan suasana sekolah yang tidak kondusif, di mana siswa merasa tidak aman dan enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dan siswa melaporkan bahwa adanya kasus *bullying* menyebabkan ketegangan di antara siswa, menurunkan semangat belajar, dan mengganggu hubungan sosial antar siswa. Nopea dan

Dampak dari perilaku *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi pelaku dan lingkungan sekolah secara umum. Korban *bullying* cenderung menjadi pendiam, merasa takut, dan enggan datang ke sekolah. Seorang siswa mengungkapkan, Sementara itu, pelaku *bullying* cenderung menjadi agresif dan kurang empati terhadap teman. Lingkungan sekolah pun menjadi tidak kondusif jika *bullying* tidak segera ditangani.

Dari keseluruhan dampak tersebut, dapat ditegaskan bahwa *bullying* merupakan masalah serius yang membutuhkan penanganan menyeluruh oleh seluruh unsur sekolah, terutama guru sebagai peran penting dalam proses pendidikan dasar. Dampak *bullying* di SD Negeri Bungkus melibatkan berbagai aspek, dari sisi korban, pelaku, hingga lingkungan sekolah. Korban mengalami penurunan kepercayaan diri dan perasaan tidak nyaman, sementara pelaku juga menghadapi dampak sosial yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan teman-teman. Lingkungan sekolah secara keseluruhan dapat terpengaruh dengan terjadinya *bullying*, namun dengan penanganan yang tepat, suasana sekolah dapat diperbaiki dan pembelajaran bisa berjalan lebih kondusif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, Peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di SD Negeri Bungkus Kecamatan Kretek. Bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Bungkus meliputi *bullying* verbal. Guru berperan aktif dalam mencegah

terjadinya *bullying* melalui pendekatan edukatif, membimbing siswa dengan nasihat dan motivasi, serta menangani kasus secara bijak dengan melibatkan koordinasi bersama pihak sekolah dan orang tua. Selain itu, guru juga melaksanakan evaluasi rutin terhadap kondisi sosial siswa guna mengantisipasi potensi konflik. Dampak *bullying* dirasakan oleh korban, pelaku, dan lingkungan sekolah, seperti menurunnya semangat belajar, rasa takut, serta terganggunya suasana kelas. Peran guru dalam hal ini terbukti sangat penting dalam membina karakter siswa dan menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Ananda, E. R., & Marno, M. (2023). Analisis dampak penggunaan teknologi media sosial terhadap perilaku *BULLYING* di kalangan siswa sekolah dasar ditinjau dari nilai karakter self-confident siswa dalam konteks pendidikan. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5).

- Arinata, F. S., Mulawarman, M., Mulyani, P. K., Awalya, A., Wasono, A., Kurniawati, E., & Mubarak, M. A. (2024). Dampak *BULLYING* Pada Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur Sistematis. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 10(2), 356-366.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school *BULLYING* pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Hanum, F. F., Hartini, S., & Priyanto, A. (2022). Penanggulangan terhadap dampak pendidikan jarak jauh dari *cyber BULLYING* di Sekolah Dasar Negeri Margoagung Seyegan Kabupaten Sleman. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 22(02), 99-106.
- Haru, E. (2022). Perilaku *BULLYING* Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2).
- Muamalah, K., & Sunanto, L. (2023). Peran Guru dalam Pencegahan *BULLYING* di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran*, 1(02), 48-53.
- Nadhira, S. (2023). Dampak bullying terhadap gangguan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) pada siswa sekolah dasar. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49-53.
- Nisma, N., & Nelliraharti, N. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar. *Journal Of Education Science*, 10(1), 25-30.
- Widiyatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). Pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku perundungan di kelas [The importance of the teacher's role as a guide in overcoming *BULLYING* in the classroom]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238-250.